Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
Vol. 6, No. 2, Desember 2022, pp. 263~266
ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro
http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR

Identifikasi Program Inovasi Kesehatan Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Berbasis Kearifan Lokal Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Andi Akifa Sudirman [1], Dewi Modjo [2], Nikmawati Puluhulawa,[3,] Sindy Claudia Pauweni,[4,] ,Desriani Saleh[5,]
Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received month dd, yyyy
Revised month dd, yyyy
Accepted month dd, yyyy

Kata Kunci:

Kearifan Lokal
Program Inovasi
Penanganan Stunting

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi dimana seorang anak mengalami hambatan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan pada masa tuanya. Saat ini, stunting mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia lima tahun. Jika hal ini terus berlanjut, diperkirakan terdapat 127 juta anak di bawah usia lima tahun yang menderita stunting pada tahun 2025. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program inovasi kesehatan penanganan stunting berbasis kearifan lokal. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Jumlah partisipan 5 orang. Hasil penelitian didapatkan program inovasi yang sudah berjalan di kelurahan terdapat program orang tua asuh atau bapak asuh dan program yang berbasis kearifan lokal adalah pemberian makanan tambahan seperti bubur kacang hijau, susu dan telur, tidak hanya pemberian makanan tambahan adapun program lain seperti pelaksanaan posyandu dan sosialisasi kepada masyarakat. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat program inovasi penanganan stunting berbasis kearifan lokal di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Andi, Dewi, Nikmawati, Sindy, Desri
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: andiakifasudirman@umgo.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana seorang anak mengalami hambatan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan pada masa tuanya. Saat ini, stunting mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia lima tahun. Jika hal ini terus berlanjut, diperkirakan terdapat 127 juta anak di bawah usia lima tahun yang menderita stunting pada tahun 2025. (Nuheriana dkk. 2022). Stunting, suatu kondisi gizi buruk yang sudah berlangsung lama dan membutuhkan waktu lama bagi anak untuk berkembang dan pulih, didiagnosis melalui pemeriksaan antropometri yang dinyatakan dalam nilai rata-rata standar. (Anasiru dan Domili 2018).

Stunting menggambarkan keadaan gizi kurang yang sudah berjalan lama dan memerlukan waktu bagi anak untuk berkembang serta pulih kembali (Pratama and Harjatmo 2020). Stunting merupakan kelainan yang menyerang balita atau anak kecil yang gagal tumbuh atau berkembang terlalu lambat. (Vinci, Bachtiar, dan Parahita 2022). Definisi lain yang menyebutkan stunting atau perawakan pendek adalah keadaan anak dengan panjang badan atau tinggi badan di bawah persentil ke 3 (P<3) pada grafik pertumbuhan NCHS (*National Centre for Health Statistic*), atau kurang dari -2SD dari rata-rata pada kurva pertumbuhan yang berlaku pada populasi tersebut. (Utami et al. 2018).

Terjadinya stunting dianggap serius dan dikaitkan dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi, penurunan kekebalan tubuh yang menyebabkan penyakit ringan, risiko terkena diabetes, obesitas, penyakit

kardiovaskular, kanker, stroke, usia tua, serta buruknya perkembangan kognitif dan produktivitas. Oleh karena itu, pencegahan dan pengendalian harus segera diatasi. (Panigoro, Sudirman, dan Modjo 2023). Kekurangan pola makan kronis menyebabkan stunting, yaitu masalah gizi. Indikasi TB/U dengan nilai Z-score di bawah minus 2 (Rahayu et al. 2018). Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih komplek serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas. Hal ini akan menjadikan anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. (Daracantika, Ainin, and Besral 2021).

Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39 persen. (Setiawan, Machmud, and Masrul 2018). Gangguan asupan gizi pada masa kehamilan dapat berpengaruh pada berat badan lahir bayi sehingga berat badan bayi kurang dari 2500 gram atau Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). (Wulandari and Arianti 2023). BBLR merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita (Mardani, Wetasin, and Suwanwaiphatthana 2017). Anak yang lahir dengan BBLR memiliki potensi untuk mengalami stunting lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal (Sinaga et al. 2021). Sejak dalam kandungan, bayi dengan BBLR telah mengalami hambatan pertumbuhan janin atau *Intrauterine Growth Restriction* dan akan berlanjut setelah dilahirkan. Hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dan sering gagal mengikuti tingkat pertumbuhan yang harus dicapai pada usianya setelah dilahirkan (Kamilia, 2019).

Zat gizi makro (karbohidrat, lemak, dan protein) dan zat gizi mikro (seng, kalsium) yang penting untuk tumbuh kembang anak harus disediakan. Stunting berdampak buruk pada perkembangan anak, khususnya kemampuan kognitifnya, yang mungkin berdampak jangka panjang terhadap prestasinya di sekolah. (Absori, Hartotok, Dimyati et al. 2022). Anak usia 3 tahun yang stunting severe ($-3 < z \leq -2$) pada laki-laki memiliki kemampuan membaca lebih rendah 15 poin dan perempuan 11 poin dibanding yang stunting mild ($z < -2$). Hal ini mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. (Supariasa and Purwaningsih 2019).

Kurangnya asupan gizi mengakibatkan infeksi sehingga mendorong tinggi angka kejadian stunting. Faktor lainnya antara lain usia dan kesalahan pola asuh seperti riwayat ASI eksklusif. (Tiara, Sanjaya, and Ayu 2022). Asi Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat. (Nurlaela Sari et al. 2023). Tidak hanya itu, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. (Yuwanti, Mulyaningrum, and Susanti 2021). Dengan adanya edukasi pencegahan dan penanganan stunting dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan.

Edukasi pencegahan stunting pada lingkungan famili bisa dirangkum sebagai paket anti stunting yg terdiri berdasarkan edukasi mengenai asupan kuliner bergizi bunda hamil, ASI ekslusif, kesehatan remaja, pencegahan infeksi, pola asuh anugerah kuliner dalam anak, pemilihan kuliner bergizi & ketahanan pangan berdasarkan asal pangan lokal, pencegahan penyakit menular, & kesehatan lingkungan. (Ristia and Dewi 2023). Untuk melakukan pencegahan dan penanganan dalam stunting membutuhkan program yang berkaitan dengan stunting seperti MSG (*Mother Smart Grounding*), PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan vitamin A.

Program Mother Smart Grounding (MSG) merupakan upaya pencegahan kejadian stunting melalui pendidikan kesehatan pada ibu balita dengan mengkombinasikan beberapa metode penyuluhan kesehatan menjadi satu paket yang dapat mendukung upaya perbaikan gizi yang berdampak secara sensitive maupun spesifik sehingga mendorong tercapainaya sasaran pembangunan kesehatan yang dapat menurunkan prevalensi stunting sebesar 28%. (Ni Ketut Erawati 2020).

Pemberian makanan tambahan (PMT) dan vitamin A pada balita bertujuan untuk meningkatkan gizi pada balita guna mencegah stunting pada masa pertumbuhan. Kegiatan pemberian vitamin A pada balita melalui posyandu dengan target yang direncanakan, kegiatan pemberian vitamin A bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu balita akan pentingnya vitamin A dan pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita dalam kurun waktu 0-59 bulan guna pencegahan stunting. (Ayub et al. 2022).

Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang salah satunya sering dikaitkan dengan faktor lingkungan seperti kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. (Zarkasyi R et al. 2021). Stunting memiliki konsekuensi jangka menengah maupun jangka panjang yang meliputi peningkatan angka kesakitan dan kematian, rendahnya perkembangan anak dan kemampuan belajar, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular di usia dewasa serta penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi. (Novianti 2020). Status sosial ekonomi yang memengaruhi proses pertumbuhan adalah pendapatan, pendidikan, dan pengetahuan orang tua. Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan

ISSN: 2654-8127

asupan yang bergizi dan bagaimana seseorang memilih pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. (Oktavia 2021).

Berikut klasifikasi status gizi stunting berdasarkan indikator tinggi badan perumur (TB/U).

Sangat pendek	: Z score < - 3.0
Pendek	: Z score < -2.0 s.d Z score≥-3.0
Normal	: Z score ≥ -2.0

Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), berdasarkan data Studi Status Gizi di Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu sebesar 27,67% pada tahun 2019. Pada tahun 2020, angka prevalensi stunting di Indonesia menurun menjadi 26,92%. Dibandingkan tahun 2019, angka stunting diproyeksikan turun sebesar 0,75%. Kemudian, pada tahun 2021, angka stunting nasional diproyeksikan menurun sebesar 1,6% per tahun dari 26,92% pada tahun 2020 menjadi 24,4% atau 5,33 juta anak balita. 2021 (Departemen Kesehatan, 2021). Bayi kurang berkembang paling banyak terjadi di negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah, yang menyumbang 65% dari total kejadian stunting. (Luh et al. 2021).

Oleh karena itu, stunting merupakan target pertama dari enam target WHO yang bertujuan untuk mengurangi jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang terkena stunting sebesar 40% pada tahun 2025. (April et al. 2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), persentase anak gizi buruk di Provinsi Gorontalo sebesar 23,8% pada tahun 2022. Kabupaten Gorontalo memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu 30,8%. Berdasarkan data yang penulis peroleh di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, kasus stunting terdeteksi pada tahun 2021 dengan jumlah 129 kasus. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Gorontalo mengalami penurunan sebanyak 96 kasus, sedangkan pada bulan Mei 2023 mengalami peningkatan dengan jumlah 150 kasus. (Nadhiroh et al. 2022)

Perpres Nomor 42 Tahun 2013 tentang Kampanye Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, Permenkes Nomor 23 Tahun 2014 tentang Inisiatif Gizi, dan Stunting, termasuk bantuan lain dalam pengelolaannya. Apalagi, masalah penurunan laju pertumbuhan merupakan bagian dari program prioritas nasional Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. (Lestari et al. 2022).

Menurut Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting menjadi salah satu bentuk komitmen buat meningkatkan kecepatan penurunan *stunting.* Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) angka 72 tahun 2021 perihal akselerasi penurunan *stunting*, proses ini merupakan payung aturan bagi strategi nasional (satranas) percepatan penurunan *stunting* yang sudah diluncurkan dan dilaksanakan dari tahun 2018. Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penanggulangan Stunting merupakan wujud komitmen untuk meningkatkan kecepatan penurunan stunting. Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 untuk mempercepat penurunan angka stunting. Proses ini merupakan payung strategi nasional (satranas) percepatan penurunan stunting yang dimulai dan dilaksanakan sejak tahun 2018.

Kearifan lokal menekankan pada lokasi dan kekhususan pengetahuan, bukan mengharuskan pengetahuan tersebut merupakan kearifan yang diturunkan dari orang tua kepada anak. Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan yang baru muncul dalam suatu masyarakat sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan alam dan kontaknya dengan kelompok dan budaya lain. (Wicaksana 2019).

Pencegahan dan penanganan stunting dan inisiatif inovasi kesehatan saling berkaitan bahwa kerja sama dan dedikasi sangat penting dari berbagai sektor, tidak hanya sektor kesehatan, untuk mengatasi masalah stunting. Upaya preventif dapat dijadikan salah satu cara untuk menurunkan angka stunting. Penerapan inisiatif inovatif merupakan salah satu upaya preventif Puskesmas. Program inovasi puskesmas menjadi penting karena berupaya untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian masyarakat terhadap permasalahan kesehatan. (Masrona and Ainy 2021).

Penanganan stunting dilakukan melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitive. Intervensi fisik untuk sanitasi mencegah stunting merupakan bagian dari intervensi sensitive. Sanitasi Total Berbasis Lingkungan (STBM) dicanangkan pemerintah untuk mengurangi angka stunting melalui 5 pilar STBM, yaitu: (1) Cuci tangan menggunakan sabun; (2) Berhenti buang air besar sembarangan; (3) Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga; (4) Pengelolaan limbah cair rumah tangga; (5) Pengelolaan sampah rumah tangga. (Pateda et al. 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengkaji bagaimana program inovasi kesehatan penanganan *stunting* berbasis kearifan lokal di Wilayah Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Jumlah partisipan 5 orang.

Tabel 1. 1 Data Demografi Partisipan

No	Kode Partisipan	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
1	P1	45	Kepala Puskesmas	**S1**
2	P2	57	Lurah Hutuo	**S1**
3	P3	39	Lurah Tilihuwa	**S1**
4	P4	47	Lurah Bolihuangga	**S1**
5	P5	53	Lurah Hunggaluwa	**S1**

Sumber data yang diambil yaitu sumber data primer dan data sekunder adapun cara mendapatkan data primer, peneliti di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo melakukan wawancara kepada Lurah. Lurah ditanyai mengenai program inovasi kesehatan yang sudah ada di masyarakat untuk mengatasi stunting dengan menggunakan pengetahuan lokal yang ada mulai dari tahap perencanaan, sosialisasi, dan pelaksanaan. Sementara itu untuk data sekunder peneliti mengumpulkan buku dan jurnal yang menyediakan materi terkait penelitian. Penelitian ini melibatkan 5 orang dari 14 orang partisipan, termasuk Lurah masing-masing yang meliputi Kelurahan Hutuo, Tilihuwa, Bolihuangga, dan Hunggaluwa, serta Kepala Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

1. Program Inovasi Kesehatan Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa untuk Program Inovasi yang dilaksanakan untuk pencegahan stunting yaitu Orang Tua Asuh. Masing-masing orang tua asuh di setiap kelurahan mendampingi atau mengasuh 2 anak stunting dan diberikan bantuan berupa makanan tambahan dan uang untuk dibelanjakan.

Orang Tua Asuh merupakan suatu program yang dijalankan untuk menurunkan stunting yang diadakan untuk meminimalisir peningkatan anak yang berkategori stunting maupun anak yang kurang gizi.(Blitar 2023). Yang dilakukan dalam program ini yaitu dengan memberi perhatian pada anak-anak stunting dengan berkunjung dan memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak stunting dengan memberikan bantuan makanan pokok yang bergizi tinggi akanprotein seperti daging, telur, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara di Puskesmas, Kelurahan Hutuo, Kelurahan Tilihuwa, Kelurahan Bolihuangga dan KelurahanTilihuwa di Kecamatan Limboto terdapat Program Inovasi yang disebut Program Orang Tua Asuh untuk pencegahan dan penanganan stunting. Dalam program ini, setiap orang tua asuh merawat dua anak stunting, memberikan makanan bergizi seperti susu atau telur, dan berkunjung ke anak-anak tersebut setiap bulan. Program ini bertujuan meningkatkan gizi anak-anak stunting secara aktif.

Program Inovasi Kesehatan Orang Tua Asuh merupakan geraka kerjasama seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Kecamatan Limboto untuk kepentingan dalam mempercepat penurunan *stunting* yang mengarah langsung kepada keluarga yang menderita *stunting.* Program Orang Tua Asuh merupakan salah satu program dari pelaksanaan intruksi pemerintah untuk menurunkan kasus *stunting* di Kecamatan Limboto. Selain itu, program orang tua asuh merupakan gerakan kerja sama seluruh pemegang kepentingan dalam mempercepat penurunan angka *stunting*.

Program intervensi pencegahan *stunting* yang dilakukan oleh indonesia yaitu program *Mother Smart Grounding* (MSG). Program *Mother Smart Grounding* (MSG) merupakan upaya pencegahan kejadian *stunting* melalui pendidikan kesehatan pada ibu balita dengan mengkombinasi beberapa metode penyuluhan kesehatan menjadi satu paket yang dapat mendukung upaya perbaikan gizi yang berdampak secara sensitive. Pelaksanaan program Mother Smart grounding diharapkan dapat memberikan rangsangan sebagai faktor eksternal untuk perubahan perilaku ibu (Covert Behaviour). Program *Mother Smart Grounding* memberikan

ISSN: 2654-8127

pendidikan kesehatan tentang *stunting* berupa pencegahan yang dapat dilakukan sejak dini. (Ni Ketut Erawati 2020)

2. Program Penanganan *Stunting* di Wilayah Kecamatan Limboto

Program penanganan *stunting* tidak hanya dengan adanya program inovasi kesehatan orang tua asuh atau bapak asuh. Adapun program yang sudah berjalan di Wilayah Kecamatan Limboto seperti Program Pemberian Makanan Tambahan, Posyandu dan Sosialisasi kepada masyarakat betapa pentingnya untuk menjaga kesehatan anak agar terhindar dari *stunting*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji strategi penanganan *stunting* dan penurunan angka *stunting* yang telah dilakukan oleh Kepala Kelurahan dan Kepala Puskesmas Limboto. Peneliti menemukan hasil penelitian dengan adanya program seperti Pemberian Makanan Tambahan dan Orang Tua Asuh serta program lainnya seperti Posyandu dan Sosialisasi kepada masyarakat. Dengan adanya Pemberian Makanan Tambahan ini dapat memulihkan gizi kaya akan vitamin dan mineral untuk dapat membantu pembentukan dan perkembangan sel-sel tubuh.

Menurut Kemenkes RI, *stunting* masih menjadi masalah kesehatan yang serius dihadapi oleh Indonesia. Hal ini berdampak pada bayi lahir dengan gizi yang kurang sehingga anak menjadi *stunting*. Untuk mengatasi penurunan *stunting* pentingnya pemerintah untuk melakukan program penanganan *stunting* seperti melakukan program kesehatan posyandu, melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pencegahan dan penanganan *stunting*, kemudian melaksanakan program pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil dan anak-anak.

3. Program Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan wawancara di temukan bahwa untuk program yang berkaitan dengan kearifan lokal yaitu PMT atau pemberian makanan tambahan yang meliputi kacang-kacangan, kacang hijau, telur, gula merah, dan susu yang bisa di buatkan menjadi makanan tambahan seperti SORBA dan Bubur.

Kearifan Lokal merupakan suatu pandangan hidup masyarakatyang ada di wilayah tertentu mengenai sumber daya alam tempat yang mereka tinggal. Dengan kearifan lokal, alam sekitar akan tetap lestari dan terjaga karena kearifan lokal ini bentuk kekayaan budaya yang harus digenggam teguh oleh masyarakat daerah setempat dan tidak akan pernah luntur.

Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti program yang berbasis kearifan lokal yang berada di Wilayah Kecamatan Limboto seperti Pemberian Makanan Tambahan bubur kacang hijau, telur dan susu.

Pada penelitian ini Program untuk stunting yang berkaitan dengan kearifan lokal di Kecamatan Limboto meliputi kacang-kacangan, kacang hijau, telur, susu, telur yang di buatkan menjadi makanan tambahan seperti sorba dan bubur pakai yang merupakan sumber daya yang ada di wilayah Kecamatan Limboto yang akan di berikan kepada anak-anak penderita stunting, Ibu hamil, Bayi dan Balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Program Inovasi Kesehatan Penanganan Stunting di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, disimpulkan bahwa beberapa Kelurahan sudah menerapkan Program Orang Tua Asuh, sementara Kelurahan dan Puskesmas Limboto juga menjalankan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Posyandu, dan Sosialisasi Kesehatan Pencegahan Penanganan Stunting. Program-program ini mengintegrasikan kearifan lokal dengan menggunakan bahan makanan tambahan seperti kacang hijau, telur, susu, dan kacang-kacangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Panigoro, Melika Inda, Andi Akifa Sudirman, and Dewi Modjo. 2023. "Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila." *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi* 1(1): 79–91.

[2] Rahayu, Atikah., Fahrini. Yulidasari, Andini. Octaviana Putri, and Lia. Anggraini. 2018. *STUDY GUIDE – STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA BAGI MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT*. 1st ed. Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

[3] Ristia, Afrida., and Triana. Dewi. 2023. "EFEKTIFITAS PAKET PENDIDIKAN ANTI STUNTING (PENTING) BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KESADARAN KRITIS KELUARGA DALAM PENCEGAHAN STUNTING." 5(April).

[4] Nahdlatul, Universitas, and Ulama Surabaya. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting" 5 (1): 8–12.

[5] Ni Ketut Erawati. 2020. "Literatur Review: Program Mother Smart Grounding (Msg) Dalam Penanganan Gizi Stunting." Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi 8 (1): 10–17. https://doi.org/10.36858/jkds.v8i1.157.

[6] Daracantika, Aprilia. 2020. "Systematic Literature Review : Pengaruh Negatif Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review : The Negative Effect of Stunting on Children ' s Cognitive Development Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar Tidak Optimalnya Kemam."

[7] Nuheriana, Rate, Yusuf, Intang, Nur. 2022. "Pengaruh Penyuluhan Gizi Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Anak Yang Stunting" 14 (1): 42-53

[8] Anasiru, Mohamad Anas, and Indra Domili. 2018. "Pengaruh Asupan Energi Dan Protein, Pola Asuh, Dan Status Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Puskesmas Tilango Kecamatan Tilangao Kabupaten Gorontalo." Health and Nutritions Journal IV(1): 7–16.

[9] Pratama, Ifan, and Titus Priyo Harjatmo. 2020. "DESCRIPTION OF STUNTING IN CHILDREN UNDER TWO YEARS WITH THE COMPLEMENTARY FEEDING SUMBANG DISTRICT, BANYUMAS REGENCY, CENTRAL JAVA Ivan Pratama, Titus Priyo Harjatmo Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Jakarta II , Jln Hang Jebat III Blok F3 , Jakarta." 11(1): 99–110.

[10] Vinci, Alfi Sina, Adang Bachtiar, and Isidora Galuh Parahita. 2022. "Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review." Jurnal Endurance 7(1): 66–73.

[11] Absori, Absori et al. 2022. "Public Health-Based Policy on Stunting Prevention in Pati Regency, Central Java, Indonesia." Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences 10(28): 259–63.

[12] Luh, Ni, Made Asri Dewi, Ni Nengah, and Handika Primadewi. 2021. "Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan." Jurnal Keperawatan 9(1): 55–60.

[13] Nadhiroh, Siti Rahayu, Edi Dwi Riyanto, Sa'idah Zahrotul Jannah, and Ika Savitri Salsabil. 2022. "Potensi Balita Risiko Stunting Dan Hubungannya Dengan Keluarga Pra-Sejahtera Di Jawa Timur: Analisis Data Pk-21." Media Gizi Indonesia 17(1SP): 112–19.

[14] Lestari, Puji et al. 2022. "Peranan Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022." Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 22(3): 2227.

[15] Supariasa, I D Nyoman, and Heni Purwaningsih. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang." Karta Raharja 1(2): 55–64.

[16] Zarkasyi R, Rahmat, Nurlinda Nurlinda, Rasidah Wahyuni Sari, and Rini Anggraeny. 2021. "Faktor Risiko Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi." Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI) 4(3): 377–82.

[17] Novianti, Siti. 2020. "Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Stunting Pada Balita : Scoping Review." Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia 16(1): 153–64.

[18] Oktavia, Rizwiki. 2021. "Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting." Jurnal Medika Hutama 03(01): 1616–20.

[19] Tiara, Intan, Indra Sanjaya, and Sari Ayu. 2022. "FAKTOR-FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS AMPLAS KELURAHAN HARJOSARI 1 KECAMATAN AMPLAS KOTA MEDAN TAHUN 2020 RISK FACTORS AFFECTING STUNTING EVENTS IN PUSKESMAS AMPLAS HARJOSARI 1 MEDAN 2020 PENDAHULUAN Masalah Pada Stunting B." Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara 21(2): 152–60.

[20] Yuwanti, Yuwanti, Festy Mahanani Mulyaningrum, and Meity Mulya Susanti. 2021. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan." Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama 10(1): 74.

[21] Utami, Rudi Pangarsaning et al. 2018. "Faktor Lingkungan Dan Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Siswa SD Di Wilayah Pertanian (Penelitian Di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes) Environmental and Behaviour Factors Associated to The Incidence of Stunting In Elementary." Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia 12(2): 127–31.

[22] Wulandari, Yanti, and Mery Arianti. 2023. "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." Jurnal Keperawatan Bunda Delima 5(1): 46–51.

[23] Setiawan, Eko, Rizanda Machmud, and Masrul Masrul. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018." Jurnal Kesehatan Andalas 7(2): 275.

[24] Mardani, Raden Ahmad Dedy, Kanokwan Wetasin, and Wiparat Suwanwaiphatthana. 2017. "The Predicting Factors Affecting the Occurrence of Stunting in Children Under Five Years of Age." Jurnal Kesehatan Masyarakat 11(1): 1.

[25] Sinaga, Taruli Rohana et al. 2021. "Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Batita." Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal 11(3): 493–500.

[26] Adilla Kamilia. 2019. "Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak" Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 10 (2): 311-315.

[27] Nurlaela Sari, Dewi et al. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting." JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia) 4(1): 85–94.

[28] Wicaksana, Arif. 2019. "Penguatan Kerarifan Lokal Dalam Pencegahan Stunting Di Indonesia Dengan Memanfatkan Daun Katuk (Sauropus Androgynous)."

[29] Masrona, Yuni, and Asmaripa Ainy. 2021. "Implementasi Program Inovasi 'Payung Penting' Dan 'Gaya Puspaku' Di Puskesmas Pakem, Kabupaten Sleman." Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia 10(04): 203–208.

[30] Pateda, Sri Manovita, Fika Nuzul Ramadhani, Nur Ayun, and yusuf Yusuf. 2023. "Pencegahan Stunting Melalui 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Lingkungan Di Desa Ulantha." Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society 2(1): 29–35.

[31] Ayub, Daeng et al. 2022. "Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dan Vitamin A Pada Balita Di Desa Tambusai Batang Dui Kabupaten Bengkalis." Jurnal Kewarganegaraan 6(2): 5067–72.

[32] April, No et al. 2023. "Journal of Educational Innovation and Public Health KABUPATEN GORONTALO The Relationship Between Exclusive Breastfeeding To Stunting Incident In Toddlers In The Working Area Of Limboto Health Center District Gorontalo Alamat : Jl . Prof . Dr . H . Mansoer." 1(2): 68–78

Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
Vol. 6, No. 2, Desember 2022, pp. 263~266
ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro
http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR